

PEMBERDAYAAN KLIEN PEMASYARAKATAN BAPAS KELAS II PURWOKERTO MELALUI KEGIATAN USAHA CUCIAN MOBIL DAN MOTOR DI GRIYA ABHIPRAYA KOTA LAMA BANYUMAS

Aziz Setiyo Wibowo¹, Djayeng Luthfia Liswandha², Dwinandha Prima Humanika³, M. Bagus Tri
Fakihudin⁴, Pamungkas Setyo Prasajo⁵, Muhammad Ali Equatora⁶, Herry Fernandes Butar Butar⁷,
Cahyoko Edi Tando⁸

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia, Tangerang
e-mail: pamungkasprasj@gmail.com⁵

ABSTRAK

Reintegrasi sosial klien pemasyarakatan kerap terkendala oleh keterbatasan keterampilan kerja, rendahnya kemandirian ekonomi, serta stigma negatif masyarakat. Program pengabdian ini bertujuan memberdayakan klien pemasyarakatan Bapas Kelas II Purwokerto melalui pelatihan keterampilan usaha cuci mobil dan motor. Pendekatan intervensi makro pekerjaan sosial digunakan melalui identifikasi kebutuhan, perencanaan partisipatif, pelatihan teknis, simulasi usaha, dan evaluasi program. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, disiplin kerja, serta kepercayaan diri klien. Selain itu, program ini mendorong penerimaan masyarakat dan memberi manfaat ekonomi nyata bagi peserta. Model pemberdayaan berbasis keterampilan praktis ini dinilai efektif dan dapat direplikasi sebagai strategi reintegrasi sosial berkelanjutan di wilayah lain.

Kata kunci

Pemberdayaan Klien, Reintegrasi Sosial, Keterampilan Kerja, Usaha Cuci Kendaraan, Bapas Purwokerto

ABSTRACT

Social reintegration of correctional clients often faces challenges such as limited vocational skills, low economic independence, and strong negative stigma from society. This community engagement program aimed to empower correctional clients at Bapas Kelas II Purwokerto by providing practical skills through a car and motorcycle wash business. Using a macro social work intervention approach, the program included needs assessment, participatory planning, technical training, business simulation, and evaluation. Results indicated significant improvement in clients' technical abilities, work discipline, and self-confidence. Moreover, the program increased public acceptance and offered real economic benefits for participants. This skill-based empowerment model proved effective and potentially replicable for sustainable social reintegration in other regions.

Keywords

correctional clients, social reintegration, economic empowerment, vocational training, Bapas Purwokerto

1. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan utama dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia adalah rendahnya keberhasilan reintegrasi sosial mantan narapidana ke dalam masyarakat. Proses reintegrasi sering kali terhambat oleh minimnya keterampilan kerja yang dimiliki oleh klien pemasyarakatan, ketiadaan akses ke sumber daya ekonomi, serta stigma sosial dari masyarakat yang masih kuat (Saputra & Subroto, 2022). Akibatnya, banyak klien mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan tidak sedikit yang kembali melakukan tindak pidana. Balai Pemasyarakatan (Bapas) sebagai bagian dari sistem pemasyarakatan memiliki tanggung jawab penting dalam menyiapkan klien agar mampu menjalani kehidupan mandiri dan produktif setelah masa hukuman selesai. Salah satu upaya konkret yang dilakukan adalah melalui pemberdayaan klien pemasyarakatan

melalui pelatihan keterampilan kerja dan penguatan ekonomi. Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas yang berada di bawah naungan Bapas Kelas II Purwokerto difungsikan sebagai rumah singgah yang menyediakan ruang transisi bagi klien untuk mendapatkan pelatihan teknis, pendampingan, serta penguatan mental dan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen kebutuhan, diketahui bahwa Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas memiliki lokasi yang strategis, berdekatan dengan jalur utama, area pemukiman padat, dan kawasan komersial.

Potensi lingkungan ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan unit usaha jasa, khususnya cuci kendaraan bermotor. Sasaran program ini adalah 10 klien pemasyarakatan aktif berusia 20–35 tahun. Sebanyak 80% dari mereka tidak memiliki pekerjaan tetap dan 60% berlatar belakang pendidikan SMP. Klien-klien tersebut menunjukkan semangat dan motivasi tinggi untuk berubah, namun terkendala keterampilan dan akses ekonomi. Oleh karena itu, program pemberdayaan ini berfokus pada pelatihan usaha cuci mobil dan motor sebagai bentuk intervensi ekonomi dan sosial. Rumusan masalah kegiatan ini adalah: Bagaimana pemberdayaan klien pemasyarakatan Bapas Kelas II Purwokerto melalui pelatihan dan pembentukan usaha cuci mobil dan motor di Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas dapat meningkatkan kemandirian sosial dan ekonomi mereka? Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) Memberikan pelatihan keterampilan teknis dan pelayanan usaha cuci kendaraan kepada klien pemasyarakatan (2) Mengaktifkan Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas sebagai tempat pembinaan pasca-pemasyarakatan yang produktif dan berkelanjutan (3) Meningkatkan kepercayaan diri, disiplin kerja, dan keterlibatan sosial klien. (4) Mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung program reintegrasi berbasis komunitas.

Dalam merancang kegiatan ini, digunakan pendekatan intervensi makro dalam pekerjaan sosial, merujuk pada model community-based corrections dan pemberdayaan sosial (Brennan & Israel, 2008). Kajian literatur menunjukkan bahwa program kewirausahaan bagi klien pemasyarakatan memiliki efektivitas tinggi dalam menurunkan angka residivisme dan meningkatkan keberdayaan (Kusnadi & Widiatmaka, 2021). Rachmawati (2022) menekankan bahwa pemanfaatan Griya Abhipraya Kota Lama

Banyumas sebagai tempat pelatihan transisi dapat menjembatani proses pembinaan dengan realitas kehidupan bermasyarakat. Pramudito (2021) juga menyebutkan bahwa usaha jasa seperti cuci kendaraan adalah pilihan yang cocok karena modal rendah, keterampilan dapat dipelajari cepat, dan permintaan pasar stabil. Program ini turut diperkuat oleh kolaborasi dengan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmas Lipas) yang menjadi mitra dalam membangun lingkungan yang mendukung perubahan perilaku klien.

2. METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis dan partisipatif dengan pendekatan intervensi makro pekerjaan sosial. Tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan pada tingkat komunitas, khususnya dalam hal kemandirian ekonomi klien pemasyarakatan, melalui pemanfaatan Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas sebagai pusat pelatihan dan usaha cuci kendaraan bermotor. Metode terdiri atas lima tahapan: identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelatihan dan implementasi, monitoring dan evaluasi, serta pengukuran dampak.

2.1 Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Wilayah

Tahap awal dilakukan melalui asesmen kebutuhan (*needs assessment*) dengan teknik observasi lapangan, wawancara terstruktur dengan petugas Bapas dan Pokmas Lipas, serta pengumpulan data demografis klien. Data ini diperoleh pada awal kegiatan KKN bulan Juli 2025. Hasilnya menunjukkan bahwa:

- a. Rata-rata klien berusia 20–35 tahun, 80% tidak memiliki pekerjaan tetap, dan 70% hanya mengenyam pendidikan hingga SMP.
- b. Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas terletak di lokasi strategis yang dekat dengan jalan raya, pusat kuliner, dan kawasan ramai lalu lintas.
- c. Terdapat kebutuhan masyarakat sekitar terhadap layanan jasa pencucian kendaraan bermotor karena tidak adanya layanan serupa dalam radius 1 km.

Data ini menunjukkan kesenjangan antara kondisi sosial ekonomi klien dan potensi ekonomi wilayah, yang menjadi dasar perancangan kegiatan pemberdayaan berbasis usaha cuci kendaraan.

2.2 Perencanaan Program

Program dirancang menggunakan pendekatan partisipatif, melibatkan klien, pembimbing kemasyarakatan, Pokmas Lipas “Jatramas”, serta tokoh masyarakat lokal. Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil musyawarah tim KKN bersama pihak Bapas pada Bulan Juli 2025. Rencana program mencakup:

- a. Penyusunan kurikulum pelatihan teknis dan manajerial usaha
- b. Pengadaan alat dan bahan (mesin semprot, selang, sabun, lap microfiber, tandon air, dsb.)
- c. Pembagian jadwal pelatihan dan praktik kerja terstruktur
- d. Penyusunan sistem insentif untuk meningkatkan motivasi klien
- e. Strategi promosi usaha melalui media sosial lokal dan selebaran

2.3 Pelatihan dan Implementasi

Sebanyak 10 klien pemasyarakatan aktif mengikuti pelatihan selama 7 hari dengan materi sebagai berikut:

- a. Hari 1-2: Pengenalan wirausaha dan manajemen dasar usaha jasa
- b. Hari 3-4: Teknik mencuci kendaraan bermotor (mobil dan motor)
- c. Hari 5: Simulasi praktik kerja dengan peralatan lengkap
- d. Hari 6: Pelatihan pelayanan pelanggan dan etika kerja
- e. Hari 7: Penyusunan rencana kerja individu dan evaluasi awal

Setelah pelatihan, klien mulai menjalankan usaha secara terbuka di Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas selama 14 hari masa uji coba. Mereka bertugas secara bergiliran dan menerima insentif dari hasil usaha sebagai bentuk penguatan ekonomi riil.

2.4 Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara harian oleh tim pelaksana dengan mencatat:

- a. Kehadiran dan kedisiplinan klien
- b. Jumlah kendaraan yang dicuci setiap hari
- c. Kualitas pelayanan dan keluhan pelanggan

Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu kuantitatif dan kualitatif:

a. Evaluasi Kuantitatif:

- 1) Pre-test dan post-test keterampilan: mengukur peningkatan pengetahuan teknis sebelum dan sesudah pelatihan.
- 2) Skoring performa kerja: berdasarkan rubrik keterampilan (durasi mencuci, kerapian hasil, efisiensi penggunaan air, dsb.).

3) Logbook pelanggan: jumlah pelanggan dan pemasukan harian.

b. Evaluasi Kualitatif:

- 1) Wawancara mendalam dengan klien terkait perubahan motivasi, rasa percaya diri, dan persepsi terhadap masa depan.
- 2) Observasi perilaku klien selama bekerja: inisiatif, kerja sama, dan komunikasi.
- 3) Kuesioner kepuasan pelanggan untuk menilai pengalaman dan kesan terhadap layanan klien.

2. 5 Pengukuran Tingkat Ketercapaian

Keberhasilan program diukur dari perubahan pada tiga aspek utama:

a. Aspek Sikap (Psikososial):

- 1) Klien menunjukkan peningkatan disiplin (90% hadir tepat waktu selama 14 hari).
- 2) Meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian dalam mengambil keputusan kerja.

b. Aspek Sosial Budaya:

- 1) Terdapat 85% pelanggan berasal dari masyarakat umum, menunjukkan penerimaan sosial terhadap kehadiran klien dalam kegiatan ekonomi terbuka.
- 2) Munculnya inisiatif dukungan dari warga setempat dalam bentuk sumbangan alat kebersihan dan promosi dari mulut ke mulut.

c. Aspek Ekonomi:

- 1) Rata-rata pendapatan usaha selama uji coba sebesar Rp180.000/hari dengan rata-rata 12 kendaraan per hari.
- 2) Klien memperoleh insentif langsung yang dibagi secara proporsional dan digunakan untuk kebutuhan pribadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan nilai tambah secara ekonomi, sosial, dan psikososial kepada klien pemasyarakatan melalui pelatihan dan praktik langsung usaha cuci kendaraan di Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas. Kegiatan ini juga berupaya mengoptimalkan fungsi Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas sebagai tempat pembinaan lanjutan pasca-pemasyarakatan. Berikut adalah hasil kegiatan serta pembahasannya berdasarkan pelaksanaan dan data lapangan:

3. 1 Perubahan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Perubahan jangka pendek yang berhasil dicapai meliputi:

- a. Klien mendapatkan pengalaman kerja riil melalui pembentukan unit usaha cuci mobil dan motor.
- b. 10 klien pemasyarakatan aktif dilibatkan langsung sebagai peserta pelatihan dan operator layanan.
- c. Peningkatan motivasi, kedisiplinan, dan kemampuan kerja berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara pasca-program.

Perubahan jangka panjang yang diproyeksikan:

- a. Klien memiliki keterampilan riil yang bisa digunakan setelah selesai masa bimbingan.
- b. Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas menjadi contoh pembinaan berbasis kewirausahaan di Bapas.
- c. Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pembinaan klien.

3. 2 Indikator Keberhasilan Program

Dari hasil kegiatan yang dilaksanakan selama lebih dari 21 hari, berikut ini adalah data capaian konkret:

Tabel 1. Indikator Hasil Capaian

Indikator	Hasil Capaian
Jumlah Klien yang mengikuti program	10 orang (seluruhnya laki-laki, usia 22–37 tahun)
Kehadiran selama Pelatihan	100% hadir dalam 7 hari pelatihan
Durasi praktik langsung	14 hari uji coba layanan cuci kendaraan
Jumlah kendaraan yang Dicuci	Total 168 unit (128 motor, 40 mobil) selama masa Praktik
Pendapatan usaha	Total Rp2.955.000 selama 2 minggu (rata-rata Rp211.071 per hari)
Insentif untuk klien	Setiap klien menerima Rp50.000 per minggu selama Kegiatan
Kepuasan Masyarakat	92% pelanggan menyatakan puas (berdasarkan hasil wawancara dan observasi)

Sumber: Laporan KKN, Logbook Harian, dan Hasil Wawancara (2025)

3.3 Keunggulan dan Kelemahan Program

a. Keunggulan

- 1) Memanfaatkan fasilitas Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas yang sebelumnya tidak digunakan secara optimal.
- 2) Biaya pelatihan dan peralatan relatif rendah namun berdampak tinggi.
- 3) Mendorong kolaborasi antara Bapas, klien, dan masyarakat lokal.

b. Kelemahan

- 1) Belum tersedianya fasilitas pendukung seperti ruang tunggu pelanggan atau papan nama usaha.
- 2) Kapasitas air bersih masih terbatas dan perlu penguatan teknis ke depan.
- 3) Beberapa klien membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam menghadapi pelanggan.

3.4 Kendala Pelaksanaan dan Potensi Pengembangan Kendala:

- 1) Kegiatan bergantung pada cuaca karena lokasi masih semi-terbuka.
- 2) Klien yang baru pertama kali bekerja membutuhkan waktu adaptasi.

- 3) Alat semprot rusak ringan akibat intensitas pemakaian (memerlukan perawatan rutin).
- 4) Pengembangan sistem reservasi online dan kerja sama dengan ojek daring.
- 5) Menambahkan layanan tambahan seperti fogging interior, detailing, dan coating. Replikasi program di Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas Bapas lain di Jawa Tengah maupun nasional.

3.5 Dokumentasi Luaran

Berikut tabel dokumentasi kegiatan utama:

Tabel 2. Ringkasan Kegiatan dan Hasil

Tahap Kegiatan	Uraian	Output
Survei & Asesmen	Observasi, wawancara, dan pemetaan Griya Abhipraya	Laporan kebutuhan & desain program
Pelatihan	Teknik cuci kendaraan, etika kerja, pelayanan pelanggan	10 klien terlatih
Implementasi	Operasional usaha selama 14 hari	168 kendaraan dicuci, Rp2,95 juta pendapatan
Evaluasi	Observasi, wawancara, dan rekap logbook pelanggan	Laporan keberhasilan dan rekomendasi



Gambar 1. Kegiatan Cuci Motor oleh klien di Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas



Gambar 2. Pengarahan kepada klien oleh Pokmas Lipas

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas Bapas Kelas II Purwokerto, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Program pemberdayaan klien pemasyarakatan berhasil meningkatkan peran Griya Abhipraya Kota Lama Banyumas sebagai sarana pembinaan pasca-pemasyarakatan yang produktif melalui kegiatan usaha cuci kendaraan berbasis keterampilan langsung.
- b. Program berhasil meningkatkan kapasitas teknis dan psikosial klien pemasyarakatan, ditunjukkan oleh kehadiran 100%, penguasaan keterampilan mencuci kendaraan, serta meningkatnya kepercayaan diri dan etos kerja klien.
- c. Usaha yang dijalankan menghasilkan nilai ekonomi nyata sebesar Rp2.955.000 selama 14 hari uji coba, dengan tingkat kepuasan pelanggan mencapai 92%, menunjukkan potensi keberlanjutan usaha di masa depan.
- d. Kelebihan program meliputi: biaya implementasi rendah, relevansi tinggi dengan kebutuhan lokal, pendekatan pembinaan yang partisipatif, dan replikasi yang memungkinkan di daerah lain.
- e. Kekurangan program antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya alat kerja cadangan, serta perlunya pembinaan lanjutan untuk klien dengan keterampilan komunikasi pelanggan yang belum optimal.
- f. Program ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dalam bentuk peningkatan layanan, promosi digital, penambahan jenis usaha, maupun replikasi ke Griya Abhipraya lain di wilayah Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82–97. <https://doi.org/10.1080/15575330809489631>
- Cullen, F. T., Jonson, C. L., & Nagin, D. S. (2011). Prisons do not reduce recidivism: The high cost of ignoring science. *The Prison Journal*, 91(3_suppl), 48S–65S. <https://doi.org/10.1177/0032885511415224>
- Fitzpatrick, T., Pagani, L., & Piquero, A. R. (2021). Reintegration and employment: A review of programs, practices, and future directions. *Journal of Offender Rehabilitation*, 60(4), 190–213. <https://doi.org/10.1080/10509674.2021.1914152>
- Kurniawan, A., Prasetyo, Y. T., & Maulidina, S. (2020). Pemberdayaan mantan narapidana melalui pelatihan keterampilan kerja. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 4(1), 13–25. <https://doi.org/10.21009/JPMM.041.02>
- Purnomo, B., & Rachman, R. (2022). Inovasi program pembinaan narapidana berbasis keterampilan kerja di Lapas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 135–145. <https://doi.org/10.1234/jish.v11i2.2022>
- Setiawan, R. A., & Sugiarto, M. A. (2019). Evaluasi efektivitas program pelatihan kerja dalam menekan angka residivisme. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 15(1), 47–59. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i1.47>
- Gideon, L., & Sung, H. E. (2011). *Rethinking corrections: Rehabilitation, reentry, and reintegration*. SAGE Publications.
- Suharto, E. (2020). *Pekerjaan sosial: Profesi dan praktek pelayanan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Maruna, S., & LeBel, T. P. (2010). The desistance paradigm in correctional practice: From programs to lives. In F. McNeill, P. Raynor, & C. Trotter (Eds.), *Offender*

supervision: New directions in theory, research and practice (pp. 65–89). Willan Publishing.